

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPONEN AKRUAL DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Dila Indah
Muhammad Djaperi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jl. Brigjen H. Hasan Basry No. 9-11 Banjarmasin

Abstract: The purpose of this research is to obtain the empirical evidence about the size of the company, a component of accrual, and Good Corporate Governance (in this case the managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners and audit committee) partial and simultaneous significant influence on earning management in retail companies listed on the Indonesia stock exchange. This research explains the causal relationships among dependent variables with independent variables through hypothesis testing. Research data used in the preparation of this thesis are secondary data, while the source of data obtained by documenting from electronic media (internet). The population in this study is the retail companies listed on the Indonesia stock exchange. The sample collection techniques used namely in purposively of sampling, namely the group of the object that in ambit based on certain considerations so that the number sample as much as 9 companies. Data analysis performed by multiple linear regression method. Based on the results of the analysis show that partially accrual components affect significantly to earnings management at retail companies registered in BEI while the size of the company and the Good Corporate Governance (in this case the managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent Commissioners and audit Committee) partially has no effect on profit management of retail companies registered in BEI. Simultaneously the size of the company, a component of accrual and Good Corporate Governance (in this case the managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent Commissioners and audit Committee) effect significantly to earnings management on retail companies registered in BEI.

Keywords: size of the company, component of accrual, and good corporate governance, profit management

PENDAHULUAN

Suatu informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya sangatlah penting, bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Untuk mengetahui praktek manajemen laba suatu perusahaan, investor terlebih dahulu mengetahui

informasi laba, sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi, investor tidak mengharapkan kualitas laba yang rendah, karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik. Perilaku manipulasi sering terjadi dalam perusahaan yang dilakukan oleh manajer berawal dari konflik kepentingan pribadi. Dalam membantu pengguna laporan keuangan untuk membuat sebuah keputusan

bisnis yang relevan bagi perusahaan, maka laporan keuangan tersebut harus mengkomunikasikan suatu informasi akuntansi yang sebenarnya. Salah satu cara manajer menggunakan hak berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual, yang mempengaruhi nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) itu sendiri adalah pengungkapan laba yang sebenarnya dalam perusahaan itu sendiri. Namun, dalam beberapa kasus, laporan tersebut telah disalahgunakan dan menjadi bencana yang mengejutkan seluruh dunia bisnis (Putri, 2014).

Manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi. Manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, dalam Aprina dan Khairunnisa, 2015). Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, dalam Abdillah dan Susilawati, 2015).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk mengelola perolehan laba suatu perusahaan. Laba merupakan suatu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen sebuah perusahaan ritel maupun perusahaan lainnya. Manajemen laba dapat menimbulkan masalah keagenan yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Richardson et.al, dalam Theresia, 2017).

Menurut Belkaoui dalam Aprina dan Khairunnisa, (2015), manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Akuntansi berbasis akrual adalah basis akuntansi yang merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan. menyebutkan bahwa komponen akrual dipisahkan menjadi dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.

Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan atau basis akrual (*accrual basis*). Implikasi PSAK No. 46 ini dikaitkan dengan isu manajemen laba (*earnings management*) dimana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan (Suranggane, dalam Amanda dan Febrianti, 2015).

Pihak manajemen mempunyai keinginan untuk meningkatkan laba, maka perlu memperhatikan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Peningkatan kinerja tersebut timbul karena dengan laba besar serta adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal di antara mereka. Manajemen laba merupakan hal yang harus diperhatikan karena melibatkan, kejahatan, konflik dan potensi pelanggaran yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor. Manajer melakukan manajemen laba untuk perusahaan dengan tujuan agar mereka dikontrak kembali

untuk menjabat sebagai manajer di perusahaan tersebut di periode berikutnya (Kin Lo, dalam Solechan, 2009).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Laba yang dilaporkan berpengaruh kuat terhadap kegiatan perusahaan dan keputusan yang dibuat manajemen (Mulford dan Comiskey dalam Medyawati dan Dayanti, 2016).

Dalam manajemen laba ukuran perusahaan memegang peranan penting karena biasanya ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditur, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Djamiluddin, 2008 dalam Mohd. Zdulhiyanov, 2015).

Sembiring dalam Wijaya dan Yuniarta (2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Menurut teori agensi, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar. Ketika perusahaan berkembang menjadi besar, apalagi pemegang saham semakin tersebar, semakin banyak biaya keagenan yang terjadi dan pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan

nilai perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2010).

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pasar. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan.

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Mulyani, dkk.2007).

Laporan keuangan yang menyajikan laba dan rugi terdapat dilaporan laba rugi yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan untuk kepentingan finansial. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kedua belah pihak, seperti halnya mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2010).

Ada empat mekanisme *Good Corporate Governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan saham publik oleh beberapa

peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Adanya pengawasan mampu meningkatkan penciptaan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan (Kusumawati dan Riyanto, dalam Komuk). Perusahaan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip GCG sejalan dengan visi, misi dan nilai-nilai perusahaan dalam rangka tercapainya tujuan melalui peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja secara berkesinambungan dapat diperoleh melalui integritas bisnis yang didukung dengan pengaturan seluruh fungsi operasional perusahaan secara efektif dan efisien.

Praktik tata kelola perusahaan yang baik merupakan alat untuk menjaga kelangsungan bisnis, menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan, dan menumbuhkan integritas perusahaan. Perusahaan ritel pun terus berupaya mengikuti perkembangan praktik terbaik *Corporate Governance* baik di tingkat nasional maupun regional yang relevan yang disesuaikan dengan kebutuhan praktik bagi perusahaan. Saat ini banyak perusahaan ritel mendapatkan penghargaan sebagai perusahaan yang tata kelola perusahaan (GCG) sangat baik. Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi hal yang mutlak diperlukan bagi kelangsungan usaha perusahaan saat ini.

Selama ini banyak perusahaan ritel yang mendapatkan penghargaan sebagai perusahaan yang tata kelola perusahaannya (GCG) sangat baik. Perusahaan ritel saat ini makin berkembang dan memiliki cabang di seluruh Indonesia, disitulah kesempatan untuk melihat dan menggali lagi bagaimana manajemen laba di perusahaan ritel, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan ritel saat ini.

Fenomena pengaruh ukuran perusahaan, komponen akrual, dan *Good Corporate Governance* berdasarkan telaah literatur dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menge-

mukakan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komponen akrual dan *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba, khususnya pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu dengan mengemukakan sampel penelitian tahun 2011-2016.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, komponen akrual dan *Good Corporate Governance* (kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit) terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sifat sesuatu yang berlangsung pada saat riset dilakukan. Peneliti mengumpulkan, penyusunan, dan menganalisa data yang kemudian bisa digunakan untuk membahas permasalahan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan keuangan tahunan perusahaan ritel di Indonesia dan informasi profil, peraturan, serta informasi akuntansi yang berkaitan dengan perusahaan yang diteliti. Sumber data di hasilkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan ritel yang terdaftar di BEI berjumlah 23 perusahaan pada periode tahun 2011-2016, yang didapatkan dengan cara mengunduh dari situs www.idx.co.id.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan bergerak di bidang ritel yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2011-2016. Teknik pengambilan sam-

pel dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel dengan pertimbangan (*judgement/purposive sampling*), yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan masalah penelitian.

Syarat yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut untuk periode 2011-2016.
2. Perusahaan ritel tersebut telah menghasilkan laba secara berturut-turut untuk periode 2011-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dari penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan komponen akrual.

1. Ukuran perusahaan (X_1), merupakan salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, total asset sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan, total asset setiaptahunnya akan dirata-ratakan sehingga diperoleh satu nilai total asset selama lima tahun penelitian.
Komponen akrual (X_2), adalah suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.
2. *Good Corporate Governance* (X_3) sebagai suatu proses dan stuktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholders lainnya, berlandaskan per-aturan perundangan-undangan dan nilai-nilai etika.

Penetapan peringkat faktor *Good Corporate Governance* dilakukan berdasarkan analisis atas beberapa faktor yaitu:

- a) Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG perusahaan ritel.
- b) Adanya empat mekanisme GCG pada perusahaan ritel
- c) Kecukupan tata kelola (*Governance*) atas struktur, proses dan hasil penerapan *Good Corporate Governance*.
- d) Informasi *Good Corporate Governance*.

Adapun indikator *good corporate governance* yang dibatasi dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer (manajemen laba).
2. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.
3. Proporsi dewan komisaris independen adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dan luar perusahaan.
4. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Komite audit diukur dilihat

dari jumlah komite audit yang ada pada perusahaan.

Variabel dependen adalah variabel yang terikat, dalam penelitian ini variabel dependennya adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah intervensi suatu manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun perusahaan, proksi manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* dengan model *jones* yang dimodifikasi (Dechow *et al.* dalam sugiyarti, 2017).

Teknik Analisis Data

Pengujian asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala auto-korelasi serta untuk memastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu:

1. Uji normalitas data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

- a. Memperhatikan penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik normal PP plot, dengan dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal,
- b. Uji normalitas data secara statistik, yaitu dengan melakukan uji *Kolmogorov-smirnov* dimana data dan penelitian adalah berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05 (Santoso, 2012).

Apabila terjadi gejala bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* terha-

dap data penelitian, maka langkah penanggulangan uji tersebut adalah dengan melakukan transformasi data variabel tersebut untuk mendapatkan nilai *unstandardized residual*. Langkah selanjutnya adalah menguji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai *unstandardized residual* sehingga didapatkan aput uji normalitas (Santoso, 2012).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance di atas 0,01 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
- b. Jika nilai tolerance lebih kecil 0,01 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik (Santoso, 2012).

Menurut (Santoso, 2012), uji multikolinearitas dengan menggunakan metode ini lebih efektif, karena lebih dan memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah yaitu 0,1 dan nilai inflasi varian yang lebih besar yaitu 10. Apabila terjadi gejala multikolinearitas, maka toleransi yang dapat diambil sebagai langkah penanggulangan adalah dengan mengeluarkan variabel bebas yang kolinear dari model, melakukan transformasi variabel, dan meninjau jumlah data penelitian yaitu dengan menambah sampel atau mengeluarkan data sampel yang memiliki kecenderungan bergejala kolinear.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam

penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka model regresi tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas. Cara mengatasi apabila terjadi gejala heteroskedastisitas antara lain adalah dengan mengubah nilai dari variabel bebas ke dalam model *double log*, *semi log* atau akar kuadrat (Santoso, 2012).

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi mengandung korelasi serial atau tidak diantara variabel pengganggu. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* yang dapat dilihat dari uji regresi dan secara konvensional yang dapat dikatakan telah memenuhi asumsi autokorelasi bila nilai uji *Durbin-Watson* mendekati angka 2 (Gurajati, dalam Theresia, 2017).

Analisis regresi berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini terbukti berpengaruh atau tidak berpengaruh. Persamaan analisis regresi linear berganda di bawah ini:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

B = Koefisien Regresi Variabel Independen

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Komponen Akrua

X₃ = *Good Corporate Governance*

e = Residual

Uji hipotesis

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Signifikansi dalam penelitian ini adalah 5% (Ghozali, 2012).

Uji t pada dasarnya dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas signifikan terhadap variabel terikat. Uji t juga dapat digunakan untuk menguji variabel bebas mana yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat. Nilai t yang didapat disebut dengan t_{hitung} , yang selanjutnya akan dibandingkan dengan t_{tabel} dengan signifikan 0,05 (Ghozali, 2012). Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut:

- Bila F hitung > F tabel atau probabilitas < nilai signifikan (Sig < 0,05), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan (Sig > 0,05), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 4,171 dengan tingkat signifikansi 0,002, sedangkan F tabel pada tingkat kepercayaan α adalah 5% adalah 2,299. Oleh karena itu pada perhitungan F hitung > F tabel dan tingkat signifikansinya 0,002 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen ukuran perusahaan, komponen akrua, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite

audit secara serempak atau bersama-sama adalah berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Nilai t hitung variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,366 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,678. Berarti secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,717 (Sig > 0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti ditolak. Hal ini disebabkan perusahaan sedang atau besar tidak lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme laba

positif, baik untuk menghindari *earnings losses* maupun *earnings decreases*.

b. Pengaruh komponen akrual terhadap manajemen laba

Nilai t hitung variabel komponen akrual adalah sebesar lebih 2,778 besar dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,678. Berarti secara parsial komponen akrual berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,10 (Sig < 0,05). Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa komponen akrual berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima.

Hal ini disebabkan dalam *agency teory*, agen (manajemen) mempunyai informasi dan pengaruh yang lebih besar pada pengambilan keputusan perusahaan dari pada pihak prinsipal sehingga manajemen dapat menggunakan informasi dan pengaruh yang dimilikinya agar kepentingannya dapat terpenuhi melalui pemanfaatan dan pengambilan peluang dari kebijakan akuntansi sehingga bisa memanipulasi besarnya akrual diskresioner yang dimiliki.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regresion	1779892.707	6	299648.784	4,171	0.002 ^b
Residual	3342641.548	47	71120.033		
Total	5122534.255	53			

Sumber: Data diolah kembali dari hasil SPSS

c. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Dalam uji t ini, *good corporate governance* diukur dengan empat indikator yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit apakah berpengaruh terhadap manajemen laba.

d. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Nilai t hitung variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -1,338 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,678. Berarti secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang

- terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,193 (Sig >0,05). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti ditolak.
- e. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
 Nilai t hitung variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0,418 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,678. Berarti secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,679 (Sig > 0,05). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti ditolak.
- f. Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba
 Nilai t hitung variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,191 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,678. Berarti secara parsial proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,850 (Sig > 0,05). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti ditolak.
- g. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
 Nilai t hitung variabel komite audit adalah sebesar 0,474 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,678. Berarti secara parsial komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

dengan probabilitas sebesar 0,640 (Sig > 0,05). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti ditolak.

Berdasarkan hasil uji t bahwa, komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Secara parsial, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani dan Rachadi (2009) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan sedang dan besar, tidak lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme laba positif, baik untuk menghindari *earnings losses* maupun *earnings decreases*.

Bahwa semakin besar suatu perusahaan biasanya lebih cenderung menurunkan praktek manajemen laba, karena perusahaan besar lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah. Besarnya ukuran perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan melakukan praktek manajemen laba, karena ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar dan kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Gunawan dan Purnawati (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Marrakchi dalam Gunawan dan Purnawati (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Secara parsial, komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Parsaoran (2015) mengemukakan bahwa komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan pada perusahaan yang melakukan manajemen laba diakibatkan karena akrual diskresioner menaikkan laba (*income increasing discretionary accruals*) dan akrual diskresioner menurunkan laba (*income decreasing discretionary accruals*) perusahaan.

Yulianti dalam Amanda dan Febrianti (2015) menemukan bahwa akrual pengukur manajemen laba yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Akrual tidak tergantung kapan penghasilan diterima dan kapan biaya dilunasi. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Hasil ini sejalan dengan teori Sulistiawan, et al, dalam Persaoran, (2015) menyatakan akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Harahap (2010), yang mengemukakan bahwa akrual merupakan suatu penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban dalam laporan keuangan yang ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Dasar akrual akan

mencakup pencatatan terhadap transaksi yang terjadi dimasa lalu dan berbagai hak serta kewajiban di masa yang datang. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba suatu perusahaan berkualitas dan manajer akan kurang melakukan praktek manajemen laba.

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan paradigma baru yang memiliki empat komponen utama untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders. Keempat prinsip tersebut adalah *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Belum diterapkannya mekanisme GCG dapat memicu perusahaan untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak negatif terhadap harga saham, oleh karena itu pemegang saham harus dapat mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaannya.

Hasil regresi pada penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Titik dalam Komuk (2017) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Kepemilikan saham yang rendah, maka ada insentif kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriastuti (2012) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin

kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini diperjelas dengan penelitian menurut Sugiyarti (2017) bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*, dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai investors yang luar biasa yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional adalah pemilik saham yang lebih memfokuskan pada *current earning* sehingga manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor dan cenderung terlibat manipulasi laba (Porter dalam Sugiyarti, 2017).

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap besaran *earnings management* pada perusahaan berkepemilikan ultimat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dan institusi lainnya tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian secara parsial proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Komuk (2017), menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang tingkat jumlah komisaris independen yang besar akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan praktek manajemen laba.

Pada penelitian Sylvia dan Siddharta dalam Komuk, (2017) bahwa penempatan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal sehingga fungsi pengawasan komisaris independen menjadi tidak efektif.

Keberadaan komisaris independen berguna sebagai penengah dalam menyelesaikan sengketa antara dewan komisaris atau antara pemegang saham dan dewan komisaris.

Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Hasil ini tidak sejalan dengan Penelitian Kumala (2017), menemukan bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit diharapkan bisa mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen termasuk didalamnya manajemen laba. Besar kecilnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak dapat menjadi jaminan atas efektivitas pengawasan dan proses pelaporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, komponen akruar, *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Hasil ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Rachadi (2009), Parsaoran (2015), dan Ebtama dan Titik (2015), menemukan bahwa ukuran perusahaan, komponen akruar, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran dan kepemilikan perusahaan merupakan suatu informasi penting atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan memiliki laba yang besar akan lebih diminati oleh investor karena diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar bagi investor apabila mereka melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu.

Semakin besar nilai akrual diskresioner dalam sebuah perusahaan berarti perusahaan itu memiliki aktivitas arus kas operasional yang lancar, perusahaan yang menghasilkan laba setiap tahun membuat investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga bagi perusahaan mudah untuk mendapatkan tambahan modalnya. Hal ini memberikan keuntungan bagi agen (manajemen) untuk mendapatkan bonus atas aktivitas yang dilakukan dalam satu periode yang telah berjalan. Selain itu, Konsep akrual mengakui suatu transaksi terutama pendapatan dan biaya, pada saat terjadinya tanpa dikaitkan dengan transaksi kas. Dasar akrual ini penentunya juga didasarkan atas faktor legalnya apakah sudah atau belum merupakan hak dan kewajiban suatu perusahaan.

Perwujudan *good corporate governance* dilakukan untuk meminimalisasi manajemen laba dalam sebuah perusahaan, ada beberapa faktor yang menyebabkan manajemen laba terjadi dalam suatu perusahaan, antara lain aturan dan standar akuntansi, transparansi, auditing yang lemah, sistem pengawasan serta pengawasan sebuah perusahaan yang cenderung mendahulukan dan mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya (Sulistiyanto dan Wibisono dalam Komuk, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan, komponen akrual dan *good corporate governance* (kepemilikan mana-

jerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran

Bagi perusahaan sebaiknya melakukan penataan insentif manajer, hal ini untuk mengembangkan ukuran perusahaan agar lebih baik lagi untuk mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan dan mengoptimalkan ukuran perusahaan, komponen akrual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit agar terjadinya penurunan praktek manajemen laba sehingga menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Karena seorang akuntan adalah pihak yang paling berperan untuk mengatasi praktek manajemen laba.

Bagi investor sebaiknya menetapkan keputusan untuk membeli saham dengan mempertimbangkan suatu ukuran perusahaan, komponen akrual dan praktek manajemen yang dihasilkan oleh perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sifatnya pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y. dkk. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)*. Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA) ISSN: 2337-56xx. Volume: xx, Nomor: x.
- Amanda, Felicia. And Febrianti, Meiriska. 2015. *Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tanguhan, dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba*. (<http://e-journals.umn.ac.id/index.php/Akun/articl>)

- [e/download/83/84](#). Diakses 16 Februari 2018).
- Aprina, D. N. and Khairunnisa. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*. (<http://libraryproceeding.telkomuniversi.ac.id/index.php/management/article/download/1696/1610>. Diakses 27 Februari 2018).
- Boediono, Gideon. 2010. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo. (https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/kakpm-09_2.pdf. Diakses 3 Desember 2017).
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gunawan, Ketut. dkk. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/5272/3998>. Diakses 24 Februari 2018).
- Handayani, R.R. Sri. And Rachadi, Agustono Dwi. 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. (http://www.stietrisakti.ac.id/JBA/JBA11.1A_pril2009/3_artikel_jba11.1April2009. Diakses 1Maret 2018).
- Harahap, Sofian Safri. 2012. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja-wali Persada.
- Indriastuti, Maya. 2012. *Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Eksistensi (ISSN 2085-2401), Vol. IV, No. 2. Diakses 29 Februari 2018.
- Komuk, M. S. S. 2017. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Kusumawati, D.N & Riyanto. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis*
- Medyawati, Henny, and Dayanti, S. A. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel*. (<https://media.neliti.com/media/publications/96409-ID-pengaruh-ukuran-perusahaan-terhadap-mana.pdf>. Diakses 20 Februari 2018).
- Mulyani, Sri., Nur Fadhjrih Asyik, dan Andayani, 2007. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefecient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. STIEASIA. Surabaya. JAAI Vol 11 No. 1. (https://journal.ac.id/artikel_sju/aa/2847. Diakses 4 Desemeber 2017).
- Nur, Sholichah. 2015. *Pengaruh Ukuran perusahaan Investment Opportunity Set (IOS) dan Good Corporate Governance terhadap Kulaitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamix Index (JII) Periode 2010-2014*.
- Parsaoran, Liber Budiyanto Maruli. 2015. *Pengaruh Akrual Diskresioner dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. (<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=322536>. Diakses 1 Maret 2018).
- Putri, Mauliridiyah Sevilla. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2013)*. (<http://library-e-proceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/3689/3497>. Diakses 1 Maret 2018).

- Romasari, Sonya. 2013. *Peengaruh Persistensi Laba Struktur Modal Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba*. (<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/viewFile/614/373>), Diakses 4 Desember 2017).
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc
- Solechan, Achmad. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba dan Earning terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Go Public di BEI)* (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emb/article/download/17470/17003>). Diakses 2 Februari 2018).
- Sulistiyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Sulistiyanto, Sri, 2007. *Manajemen Laba*. Jakarta: Grasindo.
- Sutedi, Andrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Theresia. 2017. *Analisis Pengaruh Persistensi Laba Good Corporate Governance dan Komponen Akrual terhadap Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Skripsi. STIE Indonesia. Banjarmasin.
- Warianto, Paulina. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Struktur Modal Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. UAJ. Yogyakarta. (<https://www.google.com/search?ei=iq8oWsrcJ4n0vgTIzrywBg&q=jurnal+PDF+aulina+warianto+pengaruh+ukuran+perusahaan>). Diakses 14 Januari 2018).
- Wijaya, I Gede Erika. dkk. 2017. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/10435/6666>). Diakses 20 Februari 2018).
- Yoga, Sasono. 2011. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi pada perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)*. Skripsi Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. (www.Repository.unej.ac.id/6480.sasono.pdf). Diakses tanggal 4 Februari 2018).
- Zdulhiyanov, Mohd. 2015. *Pengaruh Book Differences terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (https://www.google.com/search?ei=wrkoWvKEAsTXvgTO7Z_IDQ&q=jurnal+PDF+mohd+zdulhiyanov+2015+pengaruh&dq). Diakses 2 November 2017).